

Hukum-hukum Mad

Insyallah pada panduan ini, kami akan membahas tentang hukum *mad*, atau huruf dalam al-Qur'an yang dibaca panjang. Sesungguhnya kaidah tajwid adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan berdasarkan ijtihad penemunya, yang terpenting disini adalah bagaimana membaca Al-Qur'an sebagaimana Nabi membaca Al-Qur'an. Adanya perbedaan macam-macam hukum seperti dalam masalah hukum *mad* bukanlah sesuatu yang prinsipil, asalkan masing-masing ada rujukannya.

Berikut hukum-hukum *mad* yang penulisnya cukupkan ke dalam 9 macam :

1. *Mad Tabi'i*
2. *Mad 'Iwad*
3. *Mad Badal*
4. *Mad Shilah*
5. *Mad Wajib Muttasil*
6. *Mad Jaiz Munfasil*
7. *Mad Liin*
8. *Mad 'Aridh li as-Sukun*
9. *Mad Lazim*

Sebelum penjelasan dari masing-masing hukum *mad* di atas, kami ingin menyampaikan penegasan yang di sampaikan oleh penulis tentang panjang harakat, atau ketentuan berapa panjang *mad* tersebut.

Berikut kata penulis, sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa ilmu tajwid bersumber dari dua *matan* yang disepakati secara *ijma'* ulama, dari kitab mu'tamad yang mensyarah (menjelaskan) dua *matan* tersebut sepanjang pemahaman penulis, dengan membaca ataupun talaqqi (belajar langsung) dari *masyaikh* (guru-guru) *mu'tabar* (diakui keilmuannya), bahwa hanya ada tiga konsep *mad* dari sisi panjang pendeknya. Yaitu : Dua harakat (*Al-Qashar*), empat harakat (*Al-Tawasuth*) dan enam harakat (*Al-Mad/Al-Isyba'*).

Penjelasan ini secara langsung membatalkan adanya ungkapan yang mengatakan ada sebuah lafadh yang bisa dibaca 2 sampai 6 harakat.

Huruf-huruf *mad* ada tiga, yaitu Alif (ا), Wau (و), dan Yaa' (ي). Inilah huruf-huruf *mad* yang selalu akan diperlukan disaat membahas tentang hukum-hukum *mad* ini.

1. Mad Tabi'i

Secara bahasa yang dimaksud dengan *mad tabi'i* adalah mad biasa, dari sinilah berasal kata tabiat atau kebiasaan.

Dinamakan *mad tabi'i* bila salah satu diantara huruf mad (ا, و, ي) ini didahului dengan huruf hidup apakah *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*. Masing-masing huruf hidup ini harus berpasangan, dengan kata lain Alif didahului dengan huruf *fathah*, wau didahului dengan huruf *dhammah*, dan yaa' didahului dengan huruf *kasrah*, kemudian setelah huruf *mad* harus ada huruf hidup (bukan sukun)
Contoh :

- قَالَ : Alif yang bersambung dengan *qof* sebelumnya didahului oleh *fathah*
- قِيلَ : Yaa' yang bersambung dengan huruf *qof*, sebelumnya didahului oleh *kasrah*
- يَقُولُ : Wau yang bersambung dengan huruf *qof*, sebelumnya didahului oleh *dhammah*

2. Mad 'Iwad

Arti *Iwad* : Pengganti

Yang dimaksud dengan *mad 'iwad* adalah mad pengganti (*mad* pengganti *fathah tanwin/fathatain*), yakni dibaca panjang bila *waqaf* (saat berhenti) menggantikan *fathatain*.

Dengan demikian syarat *mad 'iwad* adalah harus berhenti pada akhir kata *fathatain*, lebih jelasnya : bila kata yang berakhiran *fathatain* diwashal (disambung) dengan huruf setelahnya maka dibaca / berbunyi *tanwin*, namun bila diwaqafkan (berhenti) maka *tanwinnya* dihilangkan dan dibaca panjang (*mad*).

Contoh :

- وَكَانَ اللَّهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا : bila kita membacanya ingin berhenti (*waqaf*) di kalimat سَمِيْعًا maka fathatainnya dihilangkan dan dibaca panjang (*mad 'iwad*), namun bila disambung (*washal*) maka bukan termasuk *mad 'iwad*.
- Begitu juga bila kita ingin berhenti di بَصِيْرًا maka termasuk *mad 'iwad*, cara membacanya dengan menghilangkan *fathatain* dan dibaca panjang.

3. Mad Badal

Arti *Badal* : Pengganti

Yang dimaksud pengganti disini adalah pengganti huruf *hamzah* (ء), artinya dibaca panjang karena menggantikan huruf *hamzah* (ء).

Syarat *mad badal* adalah apabila ada salah satu dari huruf *mad*, yaitu *Alif* (ا), *Wau* (و), dan *Yaa'* (ي), didahului dengan huruf *hamzah*.

Catatan : Dikatakan *mad badal* bila huruf *mad* tersebut didahului oleh tanda harakat yang serasi, atau *alif* didahului oleh *hamzah* yang berharakat *fathah* (َ), *wau* didahului dengan *hamzah*

berharakat *dhammah* (ُ), dan *yaa'* didahului dengan *hamzah* berharakat *kasrah* (ِ).

Contoh :

- ءَأَمَّنَ : untuk *mad* yang sebelumnya *fathah*
- أُوتُوْهُ : untuk *mad* yang sebelumnya *dhammah*
- اِيْمَانَ : untuk *mad* yang sebelumnya *kasrah*

4. Mad Shilah

Arti *Shilah* : Hubungan

Berarti dikatakan *mad shilah* berhubungan dengan yang lain/ dengan kata yang lain.

Mad shilah terdiri dari dua macam, yaitu :

- *Mad shilah qashirah*, artinya *mad shilah* yang dibaca pendek (panjang 2 harakat)
- *Mad shilah thawilah*, artinya *mad shilah* yang dibaca panjang empat harakat, berdasarkan riwayat *Hafsh an Ashim* dari riwayat *As-Syatibi*

Kapan dinamakan *mad shilah qashirah* dan kapan *mad shilah thawilah*?

Dinamakan *mad shilah qashirah* bila ada *dhomir* (kata ganti dalam bahasa Arab) '*haa*' (ه), baik yang berharakat *dhammah* atau *kasrah* bertemu dengan huruf berharakat selain huruf *hamzah*, dalam dua kalimat. Maksudnya, adalah huruf '*haa*' yang terletak diakhir kalimat bertemu dengan huruf lain

selain *hamzah* di awal kalimat berikutnya.

Contoh :

- لَهْ فِيهَا : terdiri dari kata لَهْ dan فِيهَا, maka huruf *dhomir 'haa'* pada kata لَهْ dibaca pendek (panjang 2 harakat)

Dinamakan *mad shilah thawilah* bila huruf *dhomir 'haa'* bertemu dengan huruf *hamzah*

Contoh :

- مَا لَهُ أُخْلَدَةٌ : disini kata لَهْ bertemu dengan أُ, maka huruf *dhomir 'haa'* pada kata لَهْ dibaca panjang 4 harakat.

Catatan :

Sebelum huruf *dhomir 'haa'* harakatnya tidak boleh sukun.

Namun ada 2 pengecualian :

- Pada surat Al-Furqan ayat 69 akhir : فِيهِ مُهَانًا , yang didahului huruf berharakat sukun sebelum *dhomir*, yakni pada kata فِيهِ , maka huruf *dhomir 'haa'* dibaca **panjang (2 harakat)**.
- Pada surat Az-Zumar ayat 7 : وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ , perhatikan kata يَرْضَهُ yang didahului huruf berharakat bukan sukun, tetapi cara bacanya adalah **tidak panjang**.

Insyallah bersambung pada hari Kamis pekan depan.